

## Aktifitas Galang Kangin

**1996** - Galang Kangin, Museum Negeri Bali. **1999** - Dialog Dua Rupa, Art Centre Denpasar - Bali. **2000** - FREEDOM, Santa Putra Gallery Ubud - Bali. - Segmented Nature, Galery Sudana, Ubud - Bali. **2001** - Narcissism and Mobility, Museum Sidik Jari Denpasar - Bali. - Workshop Kurator Asing, ARMA Museum, Ubud - Bali. - The Mystake Landscape, Paros Gallery, Sukawati - Bali. - Figure!, Santa Putra Gallery Ubud - Bali. - The Secret Of the Square, Gallery Sembilan. **2002** - Workshop Galang Kangin, Pantai Tejakula Buleleng, Bali. - Manifesto, Gallery Soeli, Bali. **2003** - Interaksi Solo Bali, Gallery Seni Rupa TBS. - Aesthetics and Nature, Griya Santrian Gallery, Sanur - Bali. - Rembug Budaya Tentang Alam dan Budaya, Griya Santrian Gallery, Sanur - Bali. **2004** - Natah Tanah, Gallery Pilar Batu, Bali. - Abstraction and Complexity, GWK Cultural Park, Bali. **2005** - Interaksi Bali Solo, Art Centre Denpasar - Bali. - RTRWP, Bunyi Batu, Rumah Buku Cengkilung Denpasar. - Kolaborasi Galang Kangin - Bunyi Batu, Millenium Gallery Jakarta. **2006** - Triumph and Defeat, Griya Santrian Gallery, Bali. - 1000 Farmer, 10th Celebration Of Galang Kangin, Rumah Buku Cengkilung, Denpasar. **2007** - Triumph and Defeat, Taman Budaya Yogyakarta **2008** - Bali Art Now, Jogja Gallery, Yogyakarta. **2009** - Expectation Confirmation, Tonyraka Gallery, Ubud - Bali. **2010** - Kuta, Gaya Fusion Ubud, Bali. - Essential, Ganesha Gallery, Bali. **2011** - Mulanya Kata, GK Artspace, Bali. **2012** - Three Dimension, Griya Santrian Gallery, Sanur - Bali. **2013** - Art, Heart, Earth, GK Artspace, Bali.

**ART  
HEART  
EARTH.**

17th Anniversary of Galang Kangin.



Gusti Putu Muliana  
**Earth Series, 2013**  
80cm x 40cm  
media campuran di atas kanvas.



I Wayan Setem  
**Metamorfosis, 2013**  
120cm x 15cm x 10cm  
kayu dan serutan kayu.



I Made Supena  
**Membangun Generasi, 2011**  
11cm x 8cm x 8cm (28 buah)  
resin.



I Dewa Gede Soma Wijaya  
**Tersakiti, 2013**  
20cm x 20cm x 60cm  
batu padas.

## GALANG KANGIN DAN KESADARAN MAKRO-EKOLOGI

I Wayan Setem

Kulit bumi harus dijaga dari kerusakan, karena air itu amat tergantung pada keutuhan kulit bumi. Kalau kulit bumi ini rusak tidak terpelihara seperti tidak ada pohon-pohonan, maka air tidak akan terpelihara dikulit bumi yang disebut tanah. Pohon-pohon penyerap air di Bali disebut "tanem Tuwuh" artinya pohon-pohon yang tergolong pohon di daerah hutan lindung. Antara tanah, air dan pohon benar-benar saling tergantung. Ketiga hal itu wajib dilindungi keterpaduannya. Hanya keterpaduan unsur alam itulah yang akan muncul sarana hidup yang tiada habis-habisnya bagi semua makhluk hidup di bumi ini (Wiana, 2009: 2).

Kutipan di atas untuk menegaskan kembali bahwa hendaknya masyarakat memperhatikan dengan seksama aturan yang telah diteapkan dalam lontar Bhuana Kertih, yang meresapi metalitas yang dibangun dan dikukuhkan melalui kesadaran kosmik, bahwa manusia dan alam semesta (buana alit – buana agung) harus seimbang. Secara logika pertalian itu telah digambarkan oleh Capra (1997) bahwa konsep kuno tentang bumi sebagai ibu yang menyusui yang membatasi manusia semena-mena dengan alam. Hal itu sama dengan kesadaran kolektif masyarakat Bali.

Dalam masyarakat Bali kesadaran kolektif tentang dunia dan alam semesta yang kosmo-centris sangat menentukan gambaran mengenai ruang dan waktu yang dianggap sebagai daya kekuatan maha besar yang menguasai dan mengatur kehidupan penghuni semesta raya ini. Orang Bali percaya bahwa manusia berada di bawah pengaruh tenaga-tenaga yang bersumber dari pada penjuru mata angin, pada bintang-bintang dan planet-planet. Kekuatan ini dapat menghasilkan kemakmuran dan kesejahteraan, atau sebaliknya dapat menimbulkan kehancuran tergantung pada keberhasilan individu, masyarakat atau negara dalam menyelaraskan kehidupan dan kegiatannya dengan jagat raya.

Namun dalam era globalisasi, masyarakat mengalami benturan kebudayaan. "Tabrakan" waktu kapitalisme dengan waktu khas agraris Bali terjadi sangat dashyat serta selalu terjadi dualisme antara keinginan untuk mempertahankan tradisi dan menerima modernisasi sebagai tuntutan zaman. Dengan investasi global, ruang dan waktu tidak lagi menjadi bagian utuh penduduk Bali. Pembangunan yang tidak terkontrol dan pesatnya perkembangan sektor pariwisata telah menyebabkan kerusakan lingkungan, penduduk luar datang membludak, sikap hedonis-materialistik berhadapan dengan nilai tradisi religius, dan ruang (mandala) sering dieksploitasi. Dengan demikian akan mengundang berbagai masalah di segala bidang sehingga merusak tatanan sakral-profan, hulu-teben, serta perubahan ruang dan waktu.

Di sisi lain, proses modernisasi yang didorong pula oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan perubahan-perubahan dalam sikap dan pandangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan budaya sehingga dapat menimbulkan "benturan-benturan" nilai terkait dengan kemampuan adaptasi.

Kita mulai bisa melihat lebih jernih pergeseran ruang dan waktu di Bali. Industri pariwisata yang dibanggakan memang membawa keuntungan materialistis sangat besar bagi sebagian kalangan masyarakat Bali. Namun dampak negatif yang menjadi konsekuensi adalah perubahan-perubahan nilai luhur budaya lokal yang sudah mapan, lalu digantikan dengan budaya dan nilai-nilai luar yang dalam banyak hal tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat Bali tradisional. Seperti diberitakan Kompas (31 Maret 2009), bahwa perkembangan industri pariwisata cenderung mengabaikan budaya dan merusak ekologi. Seperti ancaman keberadaan subak beserta ritualnya yang sangat terganggu. Gangguan itu berupa penggerusan lahan yang beralih fungsi menjadi hotel, homestay, lapangan golf dan akomodasi industri wisata lainnya.

Kasus di beberapa tempat di Bali terutama masalah air dan hutan, teks ideal yang termuat dalam teksagama dalam kenyataannya berbanding terbalik dengan teks sosial. Kuatnya aturan agama pasar dapat mengabaikan agama resmi (Hindu) sehingga memunculkan perilaku menyimpang. Pembalakan, penambangan pasir, sungai jadi tong sampah, pencemaran dll adalah perilaku yang sudah membiasa. Luas hutan lindung dan hutan mangrove sudah semakin habis. Mengapa manusia berbuat seperti itu?. Jawabannya harus dilacak melalui pendekatan prosesusual kontekstual yang cukup panjang, siapa yang merusak, mengapa ia merusak, dan seterusnya.

Dampak dari kerusakan lingkungan maka terjadilah bencana banjir di musim hujan dan jika kemarau sumber-sumber air banyak yang hilang.

Renungan masalah semesta bumi seperti paparan di atas menarik dipermati kembali terutama di dalam dimensinya antara teks agama resmi (kearifan lokal) yang suci atau keramat dengan agama pasar sehingga meminimalisasikan tabrakan ideologi. Selanjutnya akan terbuka ruang untuk hibriditas dan dimensi transnasional yang lebih dinamis. Pada konteks itulah, Galang Kangin menempatkan eksplorasi kreatif penciptaan karya seni sebagai upaya refleksi kritis membaca lingkungan.

Karya-karya yang ditampilkan ini mewartakan tentang persoalan lingkungan, di mana Galang Kangin menyadari bahwa benda-benda alam bukanlah sekedar

"sumber alam" yang dapat "diperah" dengan begitu saja dan tanpa batas. Kerusakan hutan, penambangan yang serakah, potensi air menipis merupakan fakta nyata adanya ekosistem. Bumi kita dalam bahaya, manusia sedang mengeploitasi makhluk-makhluk yang menjadi 'rekannya' di bumi ini. Eksploitasi tanpa kontrol cenderung akan mengancam keseluruhan bumi termasuk juga kehadiran manusia itu sendiri.

Dalam realitas kekinian kerusakan lingkungan di Bali juga berupa penggerusan lahan subak yang beralih fungsi menjadi sarana pariwisata. Hal tersebut terbukti berdasarkan data Dinas Pertanian Bali yang mencatat areal sawah di Bali tahun 2005 seluas 81.120 ha menjadi berkurang 80.210 ha pada 2006. Sedangkan berdasarkan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Bali tahun 2000, Bali hingga tahun 1999 memiliki areal sawah 87.850 ha. Ini berarti terjadi menyusut sekitar 750 ha (Tempo, 31 Maret 2009).

Di sisi lain banyaknya pengembang perumahan, maka manusia tidak hanya mengambil lahan untuk lokasi perumahan saja, tapi juga memerlukan bahan-bahan dari alam, seperti kayu, bambu, batu, pasir, air, dan material yang lain untuk membangunnya. Kegiatan tersebut telah mengancam kelastarian lingkungan hidup, ekosistem, dan mengancam manusia itu sendiri. Semakin tinggi tingkat konsumsi masyarakat, semakin tinggi pula kerusakan yang terjadi. Akibatnya terjadilah kerusakan sumber daya dan rusaknya sumber ekologi lingkungan hidup. Penebangan pohon besar-besaran di hutan, yang dilakukan kelompok tertentu untuk berbagai kepentingan. Tindakan yang berlebihan itu menyebabkan penggundulan hutan. Akibatnya, di dataran tinggi dan hulu sungai akan terjadi pengurangan daya serap dan daya simpan air pada akar-akar pepohonan, yang kemudian menimbulkan bencana seperti, banjir di musim hujan dan kekeringan di musim kemarau.

Untuk mencegahnya maka diperlukan kesadaran makro-ekologi karena keseluruhan interaksi antara manusia dan lingkungan membentuk suatu lingkungan geo-fisik merangkap sebagai sistem otonom. Setiap perubahan pada salah satu unsurnya membawa akibat yang kerap disebut ekosistem. Ekosistem-ekosistem lokal pada gilirannya terkait satu sama lainnya di dalam sistem global bumi. Pada konteks itulah konservasi sangat mendesak untuk dilakukan guna menjaga ekologi dari berbagai ancaman kerusakan.

Ide melukis persoalan konservasi ekologi tidak secara spektakuler mau meluruskan disharmoni persoalan di atas. Karya ini tidak juga menawarkan solusi-solusi sosiologis sebagaimana pernyataan-pernyataan para politikus, pemegang kekuasaan, pakar lingkungan, lembaga swadaya masyarakat, namun melakukan perantaraan estetika dengan mencermati lingkungan sebagai ranah berkeaktivitas. Jika saya memuat panggilan ekologis di dalamnya, karena kesadaran saya tentang bagaimana upaya yang benar "bersekutu" dengan lingkungan, manusia dan hal-hal transendent.

Pesan dari karya-karya Galang Kangin kali ini yakni, ajakan memahami lingkungan untuk "dibaca" dan dimanfaatkan. Alam adalah kesatuan organik yang tumbuh berkembang dalam adabnya sendiri. Prilaku dan daya hidup dari sebuah ekosistem merupakan mutual yang saling memberi. Esensi dari karya-karya yang ditampilkan ini adalah, Bali tidak hanya cukup dijaga dengan *Om Shanti, Shanti, Shanti*, melainkan harus lebih jauh dari itu, yakni kita bersama mencari tafsir baru mengenai kaitan trihita karena dengan menggali kearifan lokal yang sesuai konteks zaman. Semua harus menjaga Bali, tidak saja orang Bali, tetapi juga para pendatang.

Ketahanan dan pertahanan semesta sesungguhnya ada di tangan manusi, apakah mengambil posisi seperti pandangan dunia Barat (ketika revolusi ilmiah) ahmulai menggantikan pandangan organik tentang alam dengan metafor dunia sebagai sebuah mesin) atau pilihan kearifan lokal dalam memproteksi kesemena-menaan manusia terhadap alam. Ternyata proteksi, pemertahanan melalui ranah tradisi mampu mengemergekan ruang gerak manusia untuk mengeksploitasi sumber-sumber kehidupan vital manusia, seperti air, bumi, hutan, sungai, dan yang lainnya. Dengan ritual maka semesta dihormati dan dijaga. Namun ritual bukanlah ranah "ilmiah" atau logika akal, yang terkadang memberi label sebagai primitif. Ritualisasi dapat dilogikakann dalam pemahaman bawhadbalik ritual itu dapat dipetik makna bahwa manusia memiliki orientasi dan kesadaran kolektif untuk keselamatan hidupnya dimasa mendatang dan untuk diwariskan bagi anak cucunya. Kesadaran teo-ekologis adaaah penyelamatan dan penyeimbangan kosmis tanpa kekerasan terhadap semesta ini.

I Wayan Setem adalah staf pengajar Jurusan Seni Rupa Murni, FSRD Institut Seni Indonesia Denpasar dan perupa Galang Kangin.

Puji syukur kepada Tuhan YME dan Terima kasih kepada :

- Pande Putu Setiawan (aktivis / pendiri Anak Alam), yang berkenan membuka pameran ini.

- Semua pihak yang berpartisipasi dalam pameran ini.